

## TRADISI JAGA KUBUR PADA MASYARAKAT BANJAR

Gazali Rahman, Husin, dan Akhmad Rusydi

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai, Kalimantan; Universitas Islam Negeri  
Antasari, Banjarmasin; Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai, Kalimantan  
[gazalirahman862@gmail.com](mailto:gazalirahman862@gmail.com) [Jihadhanif212@gmail.com](mailto:Jihadhanif212@gmail.com)  
[hafizhihusinsungkar@gmail.com](mailto:hafizhihusinsungkar@gmail.com)

---

**Abstrak:** Tradisi atau adat menjaga makam pada masyarakat Banjar. Bagi orang yang mengamalkan tradisi ini, mereka menganggap bahwa kematian bukan hanya keluarnya ruh dari jasad, tetapi juga merupakan peristiwa masuknya manusia ke alam lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pandangan agama dan budaya mempertahankan tradisi menjaga makam pada masyarakat Banjar. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menjaga makam merupakan tradisi yang sudah berlangsung lama dari generasi ke generasi. Jika tradisi menunggu kuburan tidak diikuti, keluarga mereka takut kuburan akan mendapat hukuman yang sangat berat bagi orang-orang yang tidak bisa menjawab pertanyaan. Sebagian masyarakat banjar yang mengikuti tradisi ini merawat keluarga yang telah meninggal dan melanjutkan tradisi menunggu liang lahat. Setelah melaksanakan tradisi ini mereka merasa tenang dan juga karena tradisi ini sudah turun temurun maka dilakukanlah kegiatan penjagaan makam selama tiga hari tiga malam.

**Kata kunci:** Jaga Kubur, Masyarakat Banjar.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah Negara yang penuh dengan kearifan lokal setiap masyarakat memiliki budaya tertentu. Budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya (Zulkifli, 2020, h. 2). Salah satu khazanah budaya daerah yang ada di Indonesia, dalam hal ini di Kalimantan Selatan adalah "Tradisi Jaga Kubur Pada Masyarakat Banjar" yang sampai saat ini masih dijalankan. Sebagai tradisi masyarakat menganggap amat bernilai dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan. (Istiqomah, 2014, h. 2) Tradisi dalam KBBI merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. tradisi berasal dari kata traditium, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang (Alwi & Tim Penyusun, 2007, h. 1208).

Tradisi masyarakat Banjar yang terdapat pada upacara-upacara dalam siklus kehidupan adalah kegiatan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan spiritual berkaitan dengan kematian. (2017, h. 2) Dari peristiwa-peristiwa di kehidupan masyarakat Banjar dan segala prosesi budaya yang mengitarinya, Islam dan budaya Banjar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, tentu banyak mengandung tradisi/budaya. (2016, h. 89).

Dalam kehidupan bermasyarakat, suku Banjar terkenal generasi agamis dan memiliki budaya hidup yang islami. Ajaran Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Orang Banjar sangat menghormati dan ta'zim terhadap tokoh agama ataupun tuan guru. Masyarakat Banjar selalu mempunyai panutan dalam hal religiusitas (Ulfah & Al-Hamdi, 2020, h. 281). Karena dalam Masyarakat santri merupakan representasi dari dominasi agama, representasi dari kuatnya pengaruh budaya lokal. Elaborasi agama dan budaya lokal pada akhirnya menampilkan corak sosial masyarakat yang agamis, namun masih berpegang teguh pada budaya leluhur dalam interaksi sosial. (Rodin, 2013, h. 76).

Bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi menganggap kematian bukan sekedar berpisahny ruh dari raga, tetapi merupakan sesuatu yang sakral untuk masuknya manusia ke alam selanjutnya. Kematian bukan akhir dari perjalanan, tetapi adalah awal dari kehidupan yang lain. Pemaknaan terhadap kematian seseorang bukan sekedar sakral. (W, 2015, h. 176) Penelitian ini bertempat di Kalimantan Selatan. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah akan menjelaskan tentang untuk menganalisis bagaimana pandangan agama dan budaya terhadap tradisi jaga kubur pada masyarakat Banjar.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (2011, h. 173). Menurut M. Nasir menyatakan bahwa deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang digambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antar fenomena yang diselidiki sehingga penulis dapat memahami serta menghayati antara apa yang terjadi dan apa yang diteliti. (Rukajat, 2018, h. 1).

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti mampu memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. (Mohammad, 2011, h. 131). Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit (Rusliwa Somantri, 2005, h. 58).

Sumber data penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen tertulis dan lain-lain. Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. (Nugrahani, 2014, h. 92) Dengan demikian sumber data merupakan bagian penting dari penelitian, karena dari sumber data inilah peneliti bisa mengumpulkan data sebagai bahan untuk menyimpulkan penelitian. (Anisa, 2020, h. 38) Untuk itu, agar peneliti bisa mengumpulkan data maka sumber data tersebut yaitu Masyarakat, Ulama dan semua pihak yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Singkat dan Pendapat Agama dan Budaya**

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pandangan agama dan budaya terhadap tradisi penjagaan makam pada masyarakat Banjar. Bagaimana menurut kepercayaan orang Banjar, proses, perlengkapan dan motif upacara ini dapat dilaksanakan. Selain berurusan dengan upacara dan keluarga yang melakukan penantian kubur, carilah informasi tentang orang-orang yang menunggu kubur. Sebagian besar masyarakat yang melaksanakan tradisi ini yaitu karena ada kekhawatiran dari keluarga, dengan terlaksananya tradisi ini membuat keluarga menjadi tenang.

Sebenarnya tradisi ini sejarah mengenai kapan dimulainya ini tidak pasti karena tradisi ini sejak zaman nenek moyang sudah melakukannya. Dulu masyarakat terbiasa melakukan tradisi jaga kubur ini pada perempuan yang meninggal dalam keadaan hamil ini hampir pasti di jaga kuburnya karena ditakutkan kuburnya ini dibungkar untuk digunakan sebagai syarat ilmu pesugihan. Bahkan sebagai jimat maling untuk mencuri agar tidak dapat di ketahui si pemilik rumah. Setelah tradisi ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, selanjutnya di adakannya *betamat* yaitu khataman Alqur'an yang bertempat biasanya dikuburan itu.

Biasanya untuk khataman Alqur'an ini salah satu anak atau keluarga dari si mayit untuk membacaknya langsung dengan harapan pahala dengan membacakan Alqur'an tadi tersampaikan kepada si mayit (Jannah, 2014, h. 50) Sebagaimana yang dipaparkan oleh responden EM, AM, SY, dan AY. Berdasarkan wawancara informasi yang didapat tradisi ini tidak wajib dilakukan oleh masyarakat banjar boleh melaksanakan boleh tidak, tidak bertentangan dari masyarakat lainnya dan tidak ada yang tau kapan dimulainya tradisi ini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap para responden, pada umumnya mereka mengatakan tidak ada ayat-ayat Alqur'an atau hadist yang ada sangkut pautnya dengan tradisi ini, ada yang mengatakan tradisi megikut pada imam Sufyan At-sauri, akan tetapi sebagian besar memang memiliki pemahaman dan tujuan yang serupa dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dalam budaya, hal ini merupakan kewajiban masyarakat yang mempercayainya maka kegiatan ini boleh dilakukan asal tidak membawa madlarat dalam kehidupan dan agama.

Menurut K.H Ahmad Yani wawancara pada tanggal (01 Juni 2021 pukul 09.45 WIB). Seorang ketua MUI wilayah kecamatan di desa SR. tradisi jaga kubur ini sudah berlangsung sejak lama. Beliau juga menceritakan bahwa, jaga kubur itu tidak ada di hadist, tetapi ada hadist yang beliau lupa hadistnya, namun hanya ingat sebagian artinya. Nabi yang menyebutkan membacakan dari pada ayat-ayat Al-qur'an dan sholawat maka pahalanya akan sampai kepada orang yang telah meninggal tadi. Dari sejarah pandangan orang Banjar, jaga kubur ini mengikuti cerita yang dilakukan oleh imam Sufyan At-sauri kepada sahabat beliau yang berwasiat jika meninggal dunia beliau meminta kepada imam Sufyan At-sauri untuk berkunjung ke kubur untuk membacakan ayat-ayat Al-qur'an. Inilah yang diikuti kita Ahlunnah.

Dalam pandangan agama dan budaya, ini tidak menyalahi, oleh masyarakat kata beliau yaitu mengikuti riwayat yaitu setelah seseorang meninggal dunia dan sandal terakhir dari orang yang telah menguburkannya pergi dari makam, maka akan datang dua malaikat. Malaikat ingin menanya kepada si mayit tetapi karena adanya orang yang membaca alqur'an di atas kubur malaikat tidak berani menanya dan ditinggal oleh malaikat. Oleh masyarakat lalu di ambil alih oleh ulama masyarakat Banjar untuk jaga kubur tidak menyalahi aturan agama. Dari riwayat inilah masyarakat melakukan jaga kubur.

Menurut Ustadz Zainudin (04 Juni 2021 pukul 16.10 WIB). Tidak jauh dari pendapat K.H Ahmad Yani yaitu mengikuti dari cerita Imam Sufyan At-sauri. Untuk jaga kubur menurut beliau itu bid'ah hasanah yaitu bid'ah yang baik karena di tempat itu dibacakan Alqur'an dan amaliah-amaliah yang baik yang insyaallah dengan dibacakan Al-qur'an dan amaliah pahalanya di hadiahkan kepada almarhum/almarhumah. Beliau lupa hadistnya itu seperti apa namun beliau ingat artinya yaitu setelah seseorang meninggal dunia dan sandal terakhir dari orang yang telah menguburkannya pergi dari makam, maka akan datang dua malaikat. Oleh dari hadist ini alasan masyarakat meminta jaga kubur. Karena apabila dalam satu keluarga itu membaca Alqur'an dirumah dikhawatirkan tidak khatam maka dari keluarga dicarilah orang yang fasih membaca Alqur'an yang dianggap mampu khatam, biasanya dicari dari kalangan santri.

Muhammad Hafidz (28 Mei 2021 pukul 22.10 WIB). Alumni Rakha Rasyidiyah Khalidiyah ini beliau sering diminta oleh keluarga orang telah meninggal untuk memenuhi hajat dari keluarga, biasanya jaga kubur dilakukan oleh tiga orang dan setiap orang itu harus khatam dalam tiga hari. Syukur Alhamdulillah dari menjaga kubur kita dapat pemasukan lumayan untuk biaya kuliah dan untuk memenuhi biaya sehari-hari, dan dapat pahala insyaallah.

Sedangkan menurut bapak Rizki Wahyugi (05 Juni 2021 pukul 28.18 WIB). Beliau seorang yang pernah meminta tolong untuk menjaga kubur ibu yang telah meninggal mengatakan bahwa motif serta alasan untuk melakukan hal tersebut permintaan dari keluarga dengan harapan ibu di dalam kubur mendapatkan keluasaan dan mendapatkan kelapangan di sana, dari keluarga itu memiliki perjanjian atau akad sebelum jaga kubur yaitu *upah* yaitu biaya yang akan

diberikan kepada orang yang menjaga kubur. Untuk jaga kubur, masakan/makanan itu kami dari keluarga memilih untuk membuatkan masakan agar para penjaga kubur ini fokus membacakan Alqur'an.

Menurut Muhammad Daud (07 Juni 2021 pukul 11.10 WIB). Beliau merupakan seorang ustadz, ketika ditanya hal senada, beliau menjawab karena masyarakat kita ini setelah seseorang meninggal dunia dan sandal terakhir dari orang yang telah menguburkannya pergi dari makam, maka akan datang dua malaikat. dari pandangan beliau memang tidak ada dalil ayat-ayat Alqur'an atau hadis ini yang menerangkan tentang tradisi jaga kubur dan bukan berarti yang tidak ada dalil itu tidak boleh, beliau dulu sudah beberapa kali pernah menjaga kubur, akan tetapi beliau juga tidak mengetahui sejarah awalnya. Membaca Alqur'an di kubur tersebut, beliau mengatakan hal itu sah-sah saja. Dari pada menjaga kubur hanya melakukan permainan *Domino* Semacam permainan kartu generik. Yang tidak bermanfaat maka dari inilah kita mungkin masyarakat Banjar oleh para beberapa ulama menganjurkan sambil membacakan Al-qur'an. Asal tetap diniatkan untuk kebaikan tetapi juga beliau berpendapat bahwa untuk patukan harga itu harus karena itu pun merupakan bentuk keikhlasan dari yang menjaga kubur, di takutkan bayarannya terlalu murah maka akan berpengaruh terhadap hatinya.

Menurut Akhmad Rusydi (08 Juni 2021 pukul 17.18 WIB). Beliau merupakan seorang dosen di salah satu perguruan tinggi di Amuntai, terkait jaga kubur ini merupakan salah satu ikhtiar dari beberapa ulama dan tokoh Islam agar si mayit masih memiliki kesempatan soalnya itu berdasarkan dari sebuah hadits langkah terakhir dari *Terompah* yaitu lapik kaki yang dibuat dari kulit, karet atau kayu yang dilengkapi dengan tali kulit sebagai penguat. Maka saat itu datanglah malaikat Munkar dan Nakir. Maka dipahami beberapa ulama itu mengisyaratkan seandainya kubur itu tidak ditinggalkan satu hari, dua hari dan tiga hari. Ini diharapkan sebagai kesempatan bagi keluarga untuk memohon ampun kepada si mayit dengan mengadakan tahlilan, meniga hari dan amalan-amalan lainnya dengan harapan memohon ampunan atau keringan bagi si mayit di dalam kubur.

Terkait hukum agama dan budaya ini memang ulama berbeda pendapat tergantung sudut pandang masing-masing, memang tidak dilakukan oleh nabi seperti membukukan Al-qur'an ini tidak pernah dilakukan nabi. Akan tetapi jika dilakukan tidak menyalahi dan amalan tidak menyalahi syariat kenapa tidak, terkait jaga kubur ini lebih afdhal lagi jika menjaga mayit ini anak dari si mayit maka ini pahalanya akan sampai, tetapi apabila dilakukan oleh orang lain ada yang mengatakan ini pahalanya sampai dan ada pula yang mengatakan ini tidak sampai tergantung yang meyakini, apabila keluarga berhalangan karena menyelesaikan permasalahan si mayit agar masalah duniawi ini selesai, sebelum malaikat munkar dan nakir datang menanya, tergantung amal ibadah dari si mayit. Masyarakat Banjar melakukan tradisi ini merupakan sebagai usaha untuk meringankan si mayit.

Dari segi budaya responden mengatakan dulu itu diceritakan oleh orang tua beliau tradisi jaga kubur ini memang dilakukan hanya pada perempuan yang meninggal dalam keadaan hamil atau meninggal dalam keadaan setelah melahirkan ini mulai marak dilakukan dari tahun 2000 an disini mulai marak dilakukannya tradisi jaga kubur baik itu mayit laki-laki atau perempuan dari segi hukum budaya tidak menyalahi aturan karena masyarakat pun tidak menentang hal tersebut.

## Dokumentasi Tradisi Jaga Kubur



### Hubungan Agama dan Budaya

Dari hasil wawancara segi budaya ini berkaitan langsung dalam kehidupan mereka yang mana merupakan suatu kebutuhan sosial dan religi. Masyarakat tidak mengalami pertentangan antara masyarakat dan agama karena tidak menuntut masyarakat untuk melaksanakan tradisi jaga kubur ini. Sehingga tradisi jaga kubur ini mudah diterima masyarakat Banjar. Tradisi ini juga merupakan pemahaman oleh para ulama-ulama Banjar yaitu tentang hadits terompah terakhir yang meninggalkan kubur si mayit. Budaya ini berkaitan langsung dalam kehidupan mereka yang mana merupakan suatu kebutuhan sosial dan religi. Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang.

Nurkholis Madjid mengatakan kedatangan islam tak mesti memotong suatu masyarakat dari masa lampau, termasuk budaya, tapi ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar darinya.(Qosim, 2017, h. 26). Berdasarkan isi Undang undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32, ayat (1)“ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.(Widia, 2019, h. 10).

### KESIMPULAN

Sejarah menyimpan jenazah atau jenazah di kuburan berlanjut sejak zaman nenek moyang. Kegiatan ini diturunkan dari generasi ke generasi atau dari generasi ke generasi nenek moyang. Tradisi Jaga Kubur Masyarakat Banjar adalah menggambarkan kebijaksanaan dan

kematangan dalam pemikiran yang dicapai karena ia merupakan hikmah yang mendasari tiap tradisi wujud dalam masyarakat yang mana merupakan kebutuhan sosial dan religi. Tidak menemukan ada ayat-ayat Alqur'an atau hadist yang ada sangkut pautnya dengan tradisi ini, ada yang mengatakan tradisi menganut pada imam Sufyan At-sauri, akan tetapi sebagian besar memang memiliki pemahaman dan tujuan yang serupa dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Namun demikian, di dalam hal budaya ini adalah suatu tradisi yang tidak mengikat di dalam masyarakat, disebabkan hanya orang-orang tertentu saja yang menjalankannya. Masyarakat yang memegang teguh akan tradisi ini diperbolehkan saja selagi tidak membawa mudharat dalam kehidupan dan utamanya di dalam agama.

## SARAN

Berdasarkan pengalaman melaksanakan penelitian di lapangan mengenai Tradisi Jaga Kubur Pada Masyarakat Banjar pada bagian ini peneliti hendak memberikan saran yang sekiranya dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi untuk menggali cerita lisan mengenai jaga kubur apakah memang benar bahwa Imam Sufyan At-Sauri pernah melakukan hal tersebut. Di Dalam segi budaya perlu dikembangkan serta diperdalam lagi, karena pada penelitian ini, penulis mengalami keterbatasan waktu serta sulitnya mendalami tradisi ini. Dengan adanya tradisi ini khususnya masyarakat Banjar alangkah lebih baiknya kita terus menjaga tradisi ini guna untuk mempertahankan budaya yang sudah ada agar tidak hilang dimakan arus modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Tim Penyusun. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. PT (Persero) Penerbit san Percetakan.
- Anisa, N. (2020). Pembelajaran seni budaya dan prakarya berbasis local wisdom di mi intisyarul mabarrat kabupaten hulu sungai utara.
- Hasan. (2016). Islam dan budaya banjar di Kalimantan Selatan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(25).
- Istiqomah, E. (2014). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1).
- Jannah, M. (2014). Living hadis dalam tradisi menjaga kubur masyarakat banjar kabupaten hulu sungai tengah kalimantan selatan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1).
- Mohammad, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Qosim, N. (2017). Budaya "jaga mayyit" di kuburan di tinjau dari hukum Islam (studi kasus desa racek tiris probolinggo). *Asy-Syari'ah*, 3(2).
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, VOL. 11(1).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif*. Grup Penerbit CV BUDI UTAMA.
- Rusliwa Somantri, G. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2).
- Subandi. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia*, 11(2).
- Tarwilah. (2017). *Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar*.
- Ulfah, A., & Al-Hamdi, R. (2020). Evaluasi peraturan daerah nomor 10 tahun 2007 tentang ketertiban sosial di kabupaten Banjar provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(1).
- W, K. (2015). Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(2).

- Widia, I. K. (2019). Pemajuan Kebudayaan Dalam Rangka Menjadikan Kalimantan Timur Sebagai Tujuan Wisata Berkelas Dunia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Zulkifli. (2020). *Nilai budaya Banjar dalam cerita si Palui*.